KESEPAKATAN BERSAMA

ANTARA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
DAN
PEMERINTAH KABUPATEN GOWA

TENTANG
PENDIDIKAN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KABUPATEN GOWA

NOMOR: 1481/Un.06/HM.01/04/2021
NOMOR: 18/KB- Bag.KS/IV/2021

Pada hari ini **Selasa,** tanggal **dua puluh tujuh** bulan **April**, tahun **dua ribu dua puluh satu (*27-04-2021*)**, bertempat di Sungguminasa Kabupaten Gowa, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

I. HAMDAN : **Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,** yang diangkat berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/22669 tanggal 23 Juli 2019, dalam jabatannya tersebut bertindak untuk dan atas nama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, berkedudukan di Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36, selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**; dan

I. ADNAN PURICHTA ICHSAN Y.L. : **Bupati Gowa,** yang diangkat berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.73-356 tanggal 23 Februari 2021, dalam jabatannya tersebut bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Kabupaten Gowa, berkedudukan di Sunggumiasa Kecamatan Sombaopu Kabupaten Gowa, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KESATU dan **PIHAK KEDUA** selanjutnya secara bersama-sama disebut **PARA PIHAK**, dan masing-masing disebut **PIHAK**.

PARA PIHAK menerangkan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

a. bahwa **PIHAK KESATU** adalah Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum yang memiliki otonomi dalam penyelenggaraan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat;
b. bahwa **PIHAK KEDUA** adalah instansi Pemerintah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai penyelenggara Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;

PARA PIHAK sepakat menandatangani Kesepakatan Bersama ini tentang Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Kabupaten Gowa, dengan ketentuan dan syarat sebagai berikut:

Pasal 1
MAKSUD DAN TUJUAN

(1) Maksud Kesepakatan Bersama ini adalah sebagai acuan dalam pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh **PARA PIHAK** di Kabupaten Gowa.
(2) Tujuan Kesepakatan Bersama ini agar terwujudnya kegiatan kerjasama untuk pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pasal 2
RUANG LINGKUP

Ruang lingkup Kesepakatan Bersama ini meliputi:

a. Pengembangan Pendidikan;
b. Pengembangan Penelitian;
c. Pengabdian kepada Masyarakat;
d. pendampingan progam/kegiatan; dan
e. bidang lain yang disepakati **PARA PIHAK** sepanjang tidak bertentangan dengan visi dan misi **PARA PIHAK**.

Pasal 3
PELAKSANAAN

(1) Kesepakatan Bersama ini akan ditindaklanjuti dengan Perjanjian Kerja Sama oleh Unit Kerja di bawah **PARA PIHAK** sesuai kewenangan dan kegiatan masing-masing.
(2) Perjanjian Kerja Sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Unit Kerja di bawah **PIHAK KESATU** kepada unit kerja di bawah **PIHAK KEDUA** atau sebaliknya.
(3) Pelaksanaan Perjanjian Kerja Sama sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan.
(4) Pelaksanaan Kesepakatan Bersama ini akan dievaluasi secara berkala paling kurang 1 (satu) tahun sekali.

Pasal 4
JANGKA WAKTU

(1) Kesepakatan Bersama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan mulai berlaku sejak tanggal ditandatangani oleh **PARA PIHAK**.
(2) Kesepakatan Bersama ini dapat diakhiri sebelum masa berlaku sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan ketentuan **PIHAK** yang bermaksud mengakhiri Kesepakatan Bersama ini wajib memberitahukan maksud tersebut secara tertulis kepada **PIHAK** lainnya.
(3) Kesepakatan Bersama ini dapat diperpanjang berdasarkan kesepakatan **PARA PIHAK**, dengan terlebih dahulu dilakukan koordinasi paling lambat 3 (tiga) bulan sebelum berakhir masa berlakunya Kesepakatan Bersama ini.

Pasal 5
PEMBIAYAAN

Biaya yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan Kesepakatan Bersama ini menjadi tanggung jawab **PARA PIHAK** sesuai kedudukan, aktivitas dan kontribusi masing-masing serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Pasal 6
KETENTUAN LAIN-LAIN

(1) **PARA PIHAK** akan mematuhi dan menghormati ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan masing-masing sehingga tidak mengganggu kelancaran penyelenggaraan tugas pokok dari **PARA PIHAK.**

(2) Dalam hal terdapat perubahan dan/atau hal-hal yang belum cukup diatur dalam Kesepakatan Bersama ini akan ditetapkan dan dituangkan di dalam adendum yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kesepakatan Bersama ini.

Pasal 7
PENUTUP

Kesepakatan Bersama ini dibuat dan ditandatangani secara terpisah pada hari dan tanggal tersebut di atas dalam rangkap 2 (dua), bermeterai cukup, serta keduanya memiliki kekuatan hukum yang sama untuk masing-masing **PIHAK**.

PIHAK KEDUA,	**PIHAK KESATU,**
ADNAN RUKICHTA ICHSAN Y.L.	**HAMDAN**

Laporan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas

ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA

Peneliti:

Astati, S.Pt., M.Si (202108760110000)

PRODI ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2019

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan hasil penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Melalui kesempatan ini penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, baik kepada pemerintah, penyuluh, inseminator, peternak dan seluruh masyarakat yang berada di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa, dan terima kasih teriring do'a untuk keluarga yang telah memberikan bantuan dan dukungan, serta terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitian ini masih jauh dri kesempurnaan, karena terbatasnya kemampuan dan waktu yang tersedia. Untuk itu tim penulis memohon maaf atas kekurangan tersebut.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya serta dapat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas penelitian di masa yang akan datang.

Makassar, November 2019

Peneliti

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui potensi serta strategis pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupeten Gowa yang dilaksanakan pada bulan September hingga November 2019. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah responde sebanyak 48 peternak. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Growth Share*, dan SWOT *(Strenght, Weakness, Opportunity, Threats)*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai *Location Quotient* (LQ) adalah 1,08 yang berarti komoditas sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupeten Gowa dikategorikan sebagai sector basis. Analisis *Growth Share* menunjukkan bahwa komoditas sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupeten Gowa merupakan komoditas unggulan. Analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupeten Gowa.

DAFTAR ISI

			Halaman
HALAMAN JUDUL			**i**
KATA PENGANTAR			**ii**
ABSTRAK			**iii**
DAFTAR ISI			**iv**
DAFTAR TABEL			**vi**
BAB I.	**PENDAHULUAN**		
	A.	Latar Belakang	1
	B.	Rumusan Masalah	3
	C.	Tujuan Penelitian	3
	D.	Kajian Terdahulu yang Relevan	3
BAB II.	**TINJAUAN PUSTAKA**		
	A.	Tinjauan Al-Qur'an tentang Ternak	6
	B.	Sapi Potong	7
	C.	Prospek Pengembangan Ternak Sapi Potong	8
	D.	Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan Ternak Sapi Potong	10
	E.	Kesesuain Lahan untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong	10
	F.	Kesesuaian Hijauan Makanan Ternak	11
	G.	Analisis *Location Quotient* (LQ)	12
	H.	Analisis *Growth Share*	13
	I.	Analisis SWOT dan Telaah IFAS-EFAS	14
BAB III.	**METODE PENELITIAN**		
	A.	Waktu dan Tempat Penelitian	19
	B.	Jenis Penelitian	19
	C.	Populasi dan Sampel	19
	D.	Sumber Data	20
	E.	Teknik Penggalian Data	21
	F.	Analisis Data	21
BAB IV.	**HASIL DAN PEMBAHASAN**		
	A.	Profil Daerah Penelitian	25

B. Manajemen Budidaya Ternak Sapi Potong 32
C. Analis *Location Quotient* (LQ) Ternak Sapi Pengembangan Potong 37
D. Analisis *Growth Share* Pengembangan Ternak Sapi Potong 39
E. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong 40
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 50
B. Saran 50
DAFTAR PUSTAKA 51

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Identifikasi Sektor Ekonomi suatu Wilayah	23
2.	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Manuju Menurut Desa Tahun 2018	26
3.	Kondisi Wilayah dan Tinggi dari Permukaan Laut Kecamatan Manuju Menurut Desa Tahun 2018	27
4.	Penggunaan Lahan Kering di Kecamatan Manuju Tahun 2018	27
5.	Luas Panen dan Produksi Padi Palawija Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Manuju Tahun 2018	28
6.	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Manuju Tahun 2018	28
7.	Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Manuju Tahun 2018	29
8.	Pengalaman Beternak Peternak di Desa Pattallikang di Kecamata Manuju Kabupaten Gowa	30
9.	Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa	31
10.	Pemasaran Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa	36
11.	Hasil Perhitungan *Location Quotient* Populasi Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamata Manuju Kabupaten Gowa	38
12.	Hasil Perhitungan *Growth Share* Populasi Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa	39
13.	Pengelompokan Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ke Dalam Elemen Kekuatan dan Peluang	40
14.	Pengelompokan Masalah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ke Dalam Elemen Kelemahan dan Ancaman	42

15. Analisis SWOT Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 44
16. Analisis Internal Faktor (IFAS) Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 46
17. Analisis Eksternal Faktor (EFAS) Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 48

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011). Pengembangan subsektor peternakan sebagai bagian integral dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian khusus dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya dan lingkungan yang ada. Hal ini karena kegiatan pada subsektor peternakan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat.

Subsektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ini berarti menuntut subsektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kuantitas maupun kualitas). Salah satu bentuk usaha peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan yaitu ternak sapi potong yang memiliki kelebihan lebih mudah dalam pemeliharaannya dan juga tidak terlalu beresiko terkena penyakit dibandingkan dengan ternak unggas.

Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akibatnya terjadinya penurunan daya dukung sumberdaya alam terutama hijauan pakan untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi sapi potong. Selain itu, kebanyakan usaha peternakan sapi potong yang kurang dalam pemanfaatan potensi daya dukung yang ada di wilayahnya.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kabupaten Gowa memilki luas lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat pengembangan sapi potong. Pengembangan usaha peternakan di Kabupaten Gowa dilaksanakan dengan mengacu pada potensi-potensi di tiap wilayah kecamatan. Ketersediaan sumber pakan bagi ternak tidak bisa diabaikan dan harus menjadi perhatian. Untuk itu, potensi pakan suatu wilayah mutlak diperhatikan sebelum menentukan program yang akan dikembangkan di daerah sehingga dibutuhkan data dasar sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pembangunan peternakan. Hal ini sesuai dengan Sumanto dan Juarini (2004) yang menyatakan bahwa daya dukung wilayah untuk pengembangan peternakan ditunjukkan oleh kemampuan wilayah untuk menghasilkan pakan terutama hijauan yang dapat menampung dan mencukupi kebutuhan sejumlah populasi ternak. Maka perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan yang disusun berdasarkan potensi daya dukung lahan dalam pemeliharaan ternak, akses ke tempat pemasaran serta sarana dan prasarana yang menunjang usaha di bidang peternakan tersebut.

Selain itu, penempatan ternak dalam suatu wilayah harus mempertimbangkan kesesuaian lahan, ketersediaan hijauan pakan ternak, limbah dari hasil pertanian, dan sumberdaya manusia yang terampil dan cekatan sebagai langkah yang strategis dalam memanfaatkan sumberdaya secara optimal serta mempertimbangkan kelestarian yang dilandasi oleh pemahaman yang mendasar tentang sifat serta karakteristik alami lahan dan perilaku ternak dalam interaksinya dengan tanah (Atmiyati, 2006), sehingga diharapkan kegiatan di bidang peternakan dapat berjalan dengan aman dan lancar serta mampu menghasilkan produksi yang optimal dari segi kualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu wilayah untuk pengembangan ternak sapi potong yang sekarang menjadi salah satu komoditi unggulan daerah karena mampu menghasilkan produksi yang tinggi guna pemenuhan protein hewani dan telah mempunyai pasar tersendiri, yang pada

akhirnya bermuara pada peningkatan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten khususnya dan provinsi pada umumnya.

Pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa jelas membutuhkan lahan yang pasti untuk kegiatan usaha secara berkelanjutan sehingga dibutuhkan penataan sedemikian rupa untuk terciptanya kondisi usaha peternakan yang efisien, baik dalam pra produksi, produksi maupun pasca produksi. Adanya daya dukung lahan yang jelas dapat menjadi dasar penataan wilayah yang tujuan dan manfaatnya lebih mampu menyentuh masyarakat khususnya peternak untuk meningkatkan usahanya ke arah yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Desa Pattallikang Kecamatan Manuju masih mempunyai peluang dilakukan pengembangan peternakan sapi potong, olehnya itu terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah ternak sapi potong berpotensi untuk dikembangkan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa?
2. Strategi apakah yang diterapkan dalam pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis potensi pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Barokah (2015) melaksanakan penelitian tentang *Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di*

Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran usaha, alternatif strategi serta potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam di Kecamatan Bangko Pusako sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di masa mendatang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan melakukan wawancara, observasi dan menyebarkan kuesioner kepada peternak. Peternak yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan kriteria berdasarkan memiliki minimal 2 ekor ternak dan lama beternak lebih dari 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran usaha di Kecamatan Bangko Pusako mata pencaharian sebagian besar petani, pengadaan bibit masih sederhana, pengalaman beternak masih relatif rendah, pemberian pakan kurang memperhatikan nutrisinya, pencegahan dan penanganan penyakit masih minim dan pemasaran lemah. Alternatif strategi untuk pengembangan usaha ternak sapi potong adalah mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan *(skill)* peternak, pengenalan mengenai teknologi pengolahan pakan dan bibit, menjalin usaha kemitraan bersama pemerintah. Kecamatan Bangko Pusako memiliki total produksi hijauan makanan ternak (HMT) sebesar 1.407,3 ton/tahun, daya tampung wilayah (KTTR) sebesar 154,27 ST sedang nilai KPPTR L sebesar 60,23 ST, sedangkan untuk Desa Bangko Jaya, Desa Bangko Permata dan Desa Sungai Manasib memiliki LQ > 1, hal ini berarti ketiga desa tersebut basis untuk pengembangan ternak sapi potong, selain itu potensi sumberdaya manusia yang tersedia untuk Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan tenaga kerja (KPPTR KK) sebesar 8.814 ST.

Saputra (2016) tentang *Analisis Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan peternakan sapi potong dari beberapa aspek, yaitu lingkungan, sumberdaya manusia dan sumberdaya alam dengan menghitung produksi dan daya dukung limbah pertanian, kapasitas tampung, serta analisis LQ. Penelitian ini dilaksanakan

pada Desember 2015 sampai April 2016 di Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode *purposive sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi lingkungan, sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang baik namun potensi sumberdaya manusia perlu ditingkatkan lagi. Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Pesawaran berupa lahan pertanian 74.234 ha didukung produksi limbah tanaman pangan 898.875.420 kg/th. Berdasarkan Daya Dukung limbah tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran mencapai 393.855 ST dengan Indeks Daya Dukung bernilai 36,65 menunjukkan daya dukung limbah tanaman pangan di masing-masing kecamatan dalam Kabupaten Pesawaran tergolong masih aman untuk pengembangan sapi potong. Berdasarkan kapasitas tampung ternak sapi potong dengan asumsi pemberian limbah pertanian sebesar 30% yaitu sebanyak 601.385 ST memiliki peluang penambahan ternak sebesar 586.107 ekor dan pemberian limbah pertanian sebesar 40% yaitu 451.039 ST peluang penambahan 435.684 ekor sapi potong. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), wilayah yang merupakan basis peternakan sapi potong yaitu Kecamatan Negeri Katon dan Tagineneng.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Al-Qur'an tentang Ternak

Secara nasional populasi ternak sapi potong dan produksi daging yang dihasilkan masih belum dapat memenuhi permintaan konsumen, sementara Indonesia memiliki beberapa potensi diantaranya sumberdaya alam (SDA) berupa lahan yang luas dan sumberdaya manusia (SDM) berupa penduduk yang banyak merupakan modal untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong dengan lokasi yang spesifik. Kegiatan pengembangan peternakan sapi potong memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan petani, pemerataan perekonomian dan kesempatan kerja, serta perbaikan terhadap gizi masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai melalui peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ternak.

Dalam QS Al-Mu'minun/23:21 Allah swt. berfirman:

(Zου□⟩9∉⟨σ9 ⊗N≈ψ⟨ |PΦ{∃# □∈⌋ ⟩/™3σ9 ♦β∈)υρ
∃πκ□∉⌉ ⟩/™3σ9υρ ∃πκ⊆Ξθ™⇐| / □∈⌋ ∃≤ϑ∉ιB /™3□⊃) ⌈ϒ□Σ
∩⊄⊇∪ τβθ⟨=™.⌉∋σ? ∃πκ |]∉Bυρ ·ου□□∉ςξ. ⇓⌈∉□≈υZτB

Terjemahnya:

> Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan (Kementerian Agama RI, 2012).

Jika kita perhatikan makna yang tersirat dalam kutipan ayat di atas, dapat dilihat betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, produk utama ternak (susu, daging, telur dan madu) merupakan bahan pangan hewani yang memiliki gizi tinggi dan dibutuhkan manusia untuk hidup sehat, cerdas, kreatif dan produktif. Selain itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup (tabungan untuk

membiayai sekolah dan untuk naik haji), sebagai tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik dan sebagai hewan kesayangan. Selain itu, ternak juga bermanfaat dalam ritual keagamaan, seperti dalam pelaksanaan ibadah qurban, menunaikan zakat (zakat binatang ternak) dan sebagai dam pada saat melakukan ibadah haji.

B. Sapi Potong

Sapi adalah hewan ternak terpenting sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovidae, seperti halnya bison, banteng, kerbau (Bubalus), kerbau Afrika (Syncherus), dan Anoa (Sugeng, 2003).

Selanjutnya Sugeng (2003) menjelaskan bahwa domestikasi sapi mulai dilakukan sekitar 400 tahun SM. Sapi diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika dan ke seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi Ongole murni. Sapi merupakan salah satu genus dari Bovidae. Ada beberapa sapi jenis primitif yang telah mengalami domestikasi. Sapi-sapi ini digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Bos indicus (Zebu: sapi berpunuk) saat ini berkembang biak di India, dan akhirnya sebagian menyebar ke berbagai negara, terlebih di daerah tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, dan Amerika. Di Indonesia terdapat sapi keturunan Zebu, yakni sapi Ongole dan Peranakan Ongole (PO), serta Brahman.
2. Bos taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan sapi perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke berbagai penjuru dunia seperti Amerika, Australia dan Selandia Baru. Belakangan ini, sapi keturunan Bos taurus telah banyak dikembangkan di

Indonesia, misalnya Aberdeen Angus, Hereford, Shorthorn, Charolais, Simmental dan Limousin.

3. Bos sondaicus (bos Bibos) Golongan ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang sekarang ada di Indonesia merupakan keturunan banteng (Bos bibos), yang sekarang dikenal dengan nama Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Jawa, Sapi Sumatera dan sapi lokal lainnya. Menurut Sugeng (2003), penyebaran sapi ternak di Indonesia belum merata. Ada daerah yang sangat padat, ada yang sedang dan ada yang jarang atau terbatas populasinya. Ada beberapa faktor penyebab tingkat populasi sapi di Indonesia, yaitu faktor pertanian dan penyebaran penduduk, faktor iklim, adat istiadat dan agama. Hardjosubroto (1994), mengemukakan bahwa produktivitas dan reproduksi ternak dipengaruhi oleh faktor genetik 30% dan lingkungan 70%. Beberapa sapi potong yang saat ini banyak terdapat di Indonesia adalah: Sapi Bali, Sapi Madura, Sapi Ongole, Sapi Limousin, Sapi Simmental, Sapi Brangus dan sapi Brahman.

C. Prospek Pengembangan Ternak Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu peluang usaha yang prospektif yang dapat di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kebutuhan akan konsumsi daging di Indonesia dari tahun ke tahun, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan rata-rata kualitas hidup masyarakat serta semakin tingginya kesadaran dari masyarakat untuk mengkonsumsi pangan dengan kualitas baik dan kuantitas yang cukup.

Usaha ternak sapi potong juga relevan dengan upaya pelestarian sumberdaya lahan. Kotoran sapi yang diperoleh selama masa penggemukan, selain volumenya yang cukup besar juga memiliki berbagai kandungan senyawa dan mikroorganisme yang dapat digunakan untuk memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah. Dalam tinjauan makro, pengembangan usaha penggemukan sapi juga merupakan salah satu upaya penghematan devisa. Pengembangan usaha penggemukan sapi potong merupakan salah satu upaya substitusi impor. Dengan

demikian usaha penggemukan sapi potong sangat layak dalam tinjauan mikro, dan sangat terpuji dalam pandangan makro.

Beberapa jenis sapi yang biasa digunakan untuk bakalan dalam usaha penggemukan sapi potong di Indonesia adalah :

Sapi Ongole

Cirinya berwarna putih dengan warna hitam di beberapa bagian tubuh, bergelambir dan berpunuk, dan daya adaptasinya baik. Jenis ini telah disilangkan dengan sapi Madura, keturunannya disebut Peranakan Ongole (PO) cirinya sama dengan sapi Ongole tetapi kemampuan produksinya lebih rendah.

Sapi Bali

Cirinya berwarna merah dengan warna putih pada kaki dari lutut ke bawah dan pada pantat, punggungnya bergaris warna hitam (garis belut). Keunggulan sapi ini dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang baru.

Sapi Brahman

Cirinya berwarna coklat hingga coklat tua, dengan warna putih pada bagian kepala. Daya pertumbuhannya cepat, sehingga menjadi primadona sapi potong di Indonesia.

Sapi Madura

Mempunyai ciri berpunuk, berwarna kuning hingga merah bata, terkadang terdapat warna putih pada moncong, ekor dan kaki bawah. Jenis sapi ini mempunyai daya pertambahan berat badan rendah.

Sapi Limousin

Mempunyai ciri berwarna hitam bervariasi dengan warna merah bata dan putih, terdapat warna putih pada moncong kepalanya, tubuh berukuran besar dan mempunyai tingkat produksi yang baik.

D. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan Ternak Sapi Potong

Faktor lingkungan yang mempengaruhi ternak dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan secara langsung antara lain adalah tingkat produksi (melalui metabolisme basal), konsumsi makanan, gerak laju makanan, kebutuhan pemeliharaan, reproduksi pertumbuhan, dan produksi susu, sedangkan pengaruh lingkungan yang tidak langsung berhubungan dengan kualitas dan ketersediaan makanan (Mc Dowll *et al*, 1972).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap fisiologi ternak antara lain faktor iklim. Suhu dan kelembaban udara merupakan dua faktor iklim yang mempengaruhi produksi sapi, karena faktor ini dapat menyebabkan perubahan keseimbangan yaitu keseimbangan panas dalam tubuh ternak, air, energi, dan tingkah laku ternak. Kondisi ideal untuk pengembangan sapi potong adalah dengan kisaran suhu 10-27 ^{o}C dan kelembaban 60-80 % (Abidin, 2002).

E. Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Ternak Sapi Potong

Menurut Sumanto dan Juarini (2004), dalam mengidentifikasi wilayah pengembangan peternakan dilakukan melalui pendekatan sistem yaitu suatu pendekatan yang secara fungsional terpadu dan utuh dalam menempatkan semua unsur yang berperan dan berproses yang kemudian menunjang menuju misi pembangunan peternakan. Selanjutnya diuraikan bahwa pendekatan sistim ini dalam unsur-unsurnya tercermin adanya sifat produktivitas, stabilitas, sustainabilitas, dan equitabilitas.

Analisis potensi daya dukung wilayah bagi pengembangan peternakan adalah kegiatan karakterisasi komponen-komponen peternakan dalam proses strategi pengembangan peternakan bagi pembangunan. Komponen-komponen tersebut meliputi sumberdaya manusia (SDM), lahan, tanaman sebagai sumber pakan ternak yang harus ditingkatkan peranannya.

Populasi ternak yang melebihi kapasitas daya dukung sumberdaya lahan yang berlangsung terus menerus tanpa pencegahan, akan berakibat degradasi lahan dan berkurangnya ketersediaan hijauan pakan. Efisiensi penggunaan lahan, pengembangan agroforestri dan penghijuan, adalah beberapa tindakan yang dapat meningkatkan daya dukung lahan, terutama terhadap lahan-lahan milik perorangan yang telah dibajak kemudian ditelantarkan, dan penggunaan yang
tidak efektif lainnya (Thapa dan Paudel, 2000).

F. Kesesuaian Hijauan Makanan Ternak

Pakan merupakan faktor yang penting pada usaha peternakan sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi karena sepanjang waktu sapi berada dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stres dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai penyakit dan terganggu pertumbuhannya (Ahmad *dkk*, 2004).

Kebutuhan pakan sapi per ekor berdasarkan bahan kering apabila pemberian ransum 30% atau 40% menggunakan asumsi bahan kering satu ekor sapi per hari 3% dari bobot badan (Parrakasi, 1999). Menurut Ensminger (1961), satu unit ternak adalah sama dengan seekor sapi dewasa. Santoso (1995) menyatakan bahwa satu Satuan Ternak (ST) setara dengan satu ekor sapi seberat 455 kg.

Hijauan makanan ternak yang dipergunakan oleh ternak ruminansia sebagian besar rumput-rumputan, sehingga rumput memegang peranan penting dalam penyediaan pakan dan telah umum digunakan oleh peternak dalam jumlah besar. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak ruminansia. Dimana, dengan diversifikasi pemanfaatan produk samping (*by-product*) yang sering dianggap sebagai limbah (*waste*) dari limbah pertanian dan perkebunan secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan melalui daur ulang biomas yang ramah lingkungan atau dikenal

"*zero waste production system*". Semakin tinggi produksi limbah persatuan luas lahan, maka akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menampung sejumlah ternak pada waktu tertentu.

Daya dukung suatu wilayah dengan penekanan pada kemampuan menyokong dan menampung, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan output yang diinginkan dari sumber dasar untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi dan lebih wajar (Khanna *et al*, 1999).

Kesesuaian lahan dan arah pengembangan lahan bagi ternak ruminansia dapat ditentukan melalui pendekatan perpaduan kondisi agroklimat dan penggunaan lahan serta produktivitas tanaman pangan dan hijauan yang ada. Informasi daya dukung pakan hijauan yang disajikan dengan nilai Indeks Daya Dukung adalah memperlihatan status masing-masing daerah terhadap kemampuan penambahan populasi untuk ruminansia saat ini. Arahan kesesuaian ekologis lahan dapat direkomendasikan pada dua pola. Pertama, pola devesifikasi spasial, yaitu pengembangan pada lahan-lahan yang telah mempunyai peruntukan, antara lain untuk tanaman pangan dan perkebunan dalam bentuk pola keterpaduan, kedua, pola ekstensifikasi spasial, yaitu pengembangan pada lahan kehutanan dan alang-alang (Sumanto *dkk*, 2004).

G. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan basis atau leading sektor. Satuan yang akan digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ tersebut nantinya dapat berupa jumlah tenaga kerja. Per sektor ekonomi, jumlah produksi atau satuan lainnya yang dapat digunakan sebagai kriteria. Teknik ini belum bisa memberikan kesimpulan akhir yang terindetifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudah cukup memberi gambaran akan kemampuan suatu daerah dalam sektor yang teridentifikasi yang telah dihitung menggunakan rumus

matematika. Selanjutnya dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) suatu sektor, kriteria umum yang dihasilkan adalah:

1. Jika LQ > 1, disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan.
2. Jika LQ < 1, disebut sektor non-basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan.
3. Jika LQ = 1, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan (Warpani, 1984).

H. Analisis *Growth Share*

Kuadran ekonomi diperlukan untuk menentukan sektor atau subsektor ekonomiyang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis dengan menggunakan metode *growth share.* Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sector terhadap hasil semua sektor yang ada di suatu wilayah dalamjangka waktu satu tahun produksi. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Tn - (Tn - 1)}{Tn - 1} x\ 100$$

Dimana:
Tn = Jumlah popolasi A tahun ke-n
Tn – 1 = Jumlah populasi A tahun awal

Share > 1 diberi tanda 3 dan bila share = 1 maka diberi nilai 2 dan bila share < 1 diberi nilai 1. Kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah dengan melihat ketentuan berikut : bila share yang diberi nilai 2 dan 3 maka diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila share diberi nilai 1 maka diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Nilai 2 dinyatakan memiliki kontribusi

yang besar dengan asumsi bahwa perkembangan berikutnya akan mengalami peningkatan atau dalam kurun waktu 3 tahun kontribusi yang diberikan tetap atau dalam artian tidak mengalami peningkatan dan penurunan.

Hasil *growth share* dapat dijelaskan bahwa, jika komoditi sektor memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah. Jika suatu sektor memiliki *growth* (-) dan *share* (+) maka disebut komoditi potensial, dimana komoditi tersebut nantinya mampu dijadikan base produk dalam waktu yang panjang. Jika komoditi sektor di suatu wilayah memiliki *growth* (+) dan *share* (-) maka disebut komoditi dominan yang nantinya mampu menjadi base produk dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus, dan jika sektor tersebut memiliki *growth* (-) dan *share* (-) maka produk ini disebut komoditi statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai komoditi dominan dengan perlakuan khsusus, dan upaya diversifikasi komoditas (Warpani, 1984)

I. Analisis SWOT dan Telaah IFAS – EFAS

Analisis SWOT digunakan dalam menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi yang sangat kompleks, faktor eksternal dan internal memegang peran yang sama pentingnya. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui inventarisasi faktor potensi *(strenght)*, masalah *(weakness)*, peluang *(opportunity)* dan ancaman *(threats)* dari pengembangan ekonomi kerakyatan yang akan dilakukan atau untuk mengetahui arah pengembangan ekonomi kerakyatan. SWOT secara harfiah merupakan akronim yang terdiri dari konsep/kata:

- S (*strenght/*kekuatan) : suatu kondisi atau keadaan yang dimiliki dan dianggap merupakan hal yang sudah baik

- W (*weakness*/kelemahan) : suatu keadaan atau kondisi yang dianggap memiliki kelemahan atau masalah
- O (*opportunity/*peluang) : suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam dan di sekitar daerah yang dianggap berpeluang untuk digunakan dalam pengembangan potensi
- T (*threat*/ancaman) : suatu keadaan atau kondisi yang ada atau yang akan terjadi di dalam atau di sekitar daerah yang dianggap dapat menghambat atau mengancam pengembangan potensi.

Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor intern, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor ekstern. SWOT digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Dalam memanfaatkan SWOT, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan dari kombinasi masing-masing faktor:

- SO : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)
- ST : memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi atau menghadapi ancaman (T) dan berusaha menjadikan ancaman sebagai peluang
- WO : meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)
- WT : meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara baik dari ancaman (T)

Keempat faktor pada SWOT masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT. Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matriks kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/*Internal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan *(strength)* dan kelemahan *(weakness)* serta faktor eksternal (EFAS/*Eksternal Strategic Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Kuadran 1 : Situasi yang sangat menguntungkan. Kegiatan ekonomi kerakyatan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, kegiatan ekonomi kerakyatan ini masih memiliki kekuatan dan segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Otonomi kerakyatan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak kegiatan ekonomi kerakyatan menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal ekonomi kerakyatan sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik.

Kuadran 4 : Situasi yang sangat tidak menguntungkan. Kegiatan ekonomi kerakyatan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Matrik Faktor Strategi Eksternal

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) adalah:

1. Kolom 1 disusun peluang dan ancaman;
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi bobot;
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 *(outstanding)* sampai dengan 1 *(poor)* berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi ekonomi kerakyatan yang bersangkutan;
4. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating 3 tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating 1);
5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi;
6. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor bagi ekonomi kerakyatan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana ekonomi kerakyatan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Matriks Faktor Strategi Internal

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal (EFAS) adalah:

1. Kolom 1 disusun faktor-faktor kekuatan dan kelemahan ekonomi kerakyatan;
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi bobot;
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 3 (*outstanding)* sampai dengan 1 (p*oor)* berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi ekonomi kerakyatan yang bersangkutan;
4. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi ekonomi kerakyatan yang

bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana ekonomi kerakyatan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2019 di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(purposive sampling)*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei *(survey method)*, dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif *(descriptif analisys)* yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan permasalahan yang terjadi pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis sehingga metode ini sering juga disebut dengan metode analitik (Sugiyono, 2002).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatitif dan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik sumberdaya peternak dan analisis SWOT, sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk analisis LQ *(Location Quotient)* dan *Growth Share*.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian kita. Populasi dalam penelitian ini merupakan kesuluruhan peternak sapi potong yang berada di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian yang mewakili sejumlah populasi tertentu. Penentuan sampel yang diambil di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju mengikuti rumus yang

dikembangkan oleh Slovin (Umar, 2005) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{n} = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:
n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = Persentase kesalahan karena ketidaktelitian (10%)

Pada penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti merupakan jumlah keseluruhan peternakan sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yaitu sebanyak 93 peternak, maka jumlah sampel dapat diketahui berdasarkan rumus Slovin Umar (2005), di atas, yaitu:

$$\text{n} = \frac{93}{1 + 93\ (0{,}1)^2}$$

$\text{n} = 48$ Peternak

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh peneliti. Data primer diperoleh dari peternak atau melalui wawancara dengan berdasarkan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2002). Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Dinas Peternakan Kabupaten Gowa, Penyuluh Lapangan dan Inseminator Kecamatan manuju, Monografi Kecamatan Manuju, jurnal peternakan, dan internet.

E. Teknik Penggalian Data

1. Teknik Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung kepada peternak yang didasarkan pada tujuan penelitian.

2. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

F. Analisis Data

1. Analisis LC *(Location Quotient)*

Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis khususnya dalam hal pengembangan ternak sapi potong. Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut:

$$LQ = SI / NI$$

Keterangan:

LQ : Indeks *Location Quotient* potensi peternakan sapi potong di tingkat Kecamatan Manuju.

SI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong di Desa Pattallikang dengan jumlah ternak ruminansia di Desa Pattallikang

NI : Perbandingan antara jumlah ternak sapi potong di Kecamatan Manuju dengan jumlah ternak ruminansia di Kecamatan Manuju

Kriterianya adalah sebagai berikut:

Jika nilai LQ > 1 : Artinya potensi peternakan tersebut merupakan potensi peternakan basis. Potensi peternakan tersebut tidak hanya dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri melainkan juga dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika nilai LQ = 1 : Artinya potensi peternakan tersebut tergolong potensi peternakan non basis. Potensinya hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri tanpa juga dapat memenuhi daerah di sekitarnya.

Jika nilai LQ < 1 : Artinya potensi peternakan tersebut termasuk potensi peternakan non basis. Daerah ini bukan merupakan potensi peternakan yang bagus untuk dikembangkan karena membutuhkan pasokan dari daerah lain.

2. Analisis *Growth Share*

Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sector, sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di suatu wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. Kedua metode ini digunakan sebagai prediksi untuk tiga tahun masa produksi dengan formula sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Tn - (Tn - 1)}{Tn - 1} x\ 100$$

Dimana:
Tn = Jumlah popolasi A tahun ke-n
Tn – 1 = Jumlah populasi A tahun awal

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi, dan apabila berupa tanda (-) maka dianggap kurang berpotensi. *Share* digunakan untuk membantu mengkarakteristikkan struktur ekonomi berbagai wilayah. Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* wilayah penelitian ini adalah populasi ternak sapi potong dengan formula berikut ini:

$$Share = \frac{NP1}{NP2} x\ 100$$

Dimana:
NP_1 : Nilai popolasi sapi potong di wilayah desa
NP_2 : Nilai populasi sapi potong di wilayah kecamatan

Tabel 1. Identifikasi Sektor Ekonomi Suatu Wilayah

No.	Sektor	Growth	Share
1.	Unggulan	Positif (+)	Positif (+)
2.	Potensial	Negatif (-)	Positif (+)
3.	Dominan	Positif (+)	Negatif (-)
4.	Statis	Negatif (-)	Negatif (-)

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sangat berguna untuk merencanakan pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Analisis SWOT akan sangat berguna bagi strategi dalam perencanaan dan pengembangan ternak sapi potong. Beberapa faktor penting yang akan dianalisis adalah:

Faktor Internal : Kekuatan *(Strenght)* dan Kelemahan *(Weakness)*

Faktor Eksternal : Peluang *(Opportunity)* dan Ancaman (*Treathness)*

Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Penelitian

1. Letak Administratif

Kecamatan Manuju merupakan salah satu wilayah kecamatan dalam sistem administrasi Kabupaten Gowa, ditinjau dari segi letaknya/posisinya dalam wilayah Kabupaten Gowa. Kecamatan Manuju terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Gowa dengan luas wilayah keseluruhan adalah 91,90 km^2 dan dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 15.019 Jiwa. Secara administratif, Kecamatan Manuju memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	:	Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Bontomarannu
Sebelah Timur	:	Kecamatan Bungaya dan Kecamatan Tinggimoncong
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Bungaya dan Kabupaten Takalar
Sebelah Barat	:	Kecamatan Bontomarannu dan Kaupaten Takalar

Kecamatan Manuju terbagi atas 7 (tujuh) desa yaitu Desa Pattallikang, Desa Moncongloe, Desa Manuju, Desa Tamalatea, Desa Bilalang, Desa Tassese, dan Desa Tanakaraeng. Ditinjau dari aspek luas wilayah masing-masing desa tersebut, Desa Moncongloe dengan luas 19,22 km^2 merupakan desa terluas dibandingkan desa yang lain di Kecamatan Manuju, sedangkan desa yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Desa Tanahkaraeng dengan luas 8,25 Km^2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Manuju Menurut Desa Tahun 2018

No.	Desa	Luas Wilayah (Km^2)	Persentase (%)	Jumlah Penduduk
1.	Pattallikang	15,51	16,88	3.033
2.	Moncongloe	19,22	20,91	2.013
3.	Manuju	16,25	17,68	2.461
4.	Tamalatea	11,47	12,51	2.932
5.	Bilalang	11,50	12,51	823
6.	Tassese	9,70	10,55	1.718
7.	Tanahkaraeng	8,25	8,98	2.039
Total		**91,90**	**100,00**	**15.019**

Sumber: Kecamatan Manuju dalamAngka, 2019.

2. Keadaan Geografis

Pada dasarnya kondisi geografis suatu wilayah atau kawasan dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentuan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah yang rawan erosi serta gerakan tanah. Kondisi geografis Kecamatan Manuju termasuk kawasan pegunungan. Sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan dan lereng. Kecamatan Manuju sendiri terletak pada ketinggian yang beragam yaitu 86-368 m DPL.

Berdasarkan hasil survei lapangan, menunjukkan bahwa daerah dataran didominasi oleh lahan terbangun seperti pemukiman dan fasilitas lainnya, daerah bergelombang, berbukit hingga daerah pegunungan yang merupakan area non pemukiman sebagai kawasan pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Kondisi Wilayah dan dan Tinggi dari Permukaan laut Kecamatan Manuju Menurut Desa Tahun 2018

No.	Desa	Sebagian Besar Wilayah	Luas Wilayah $(Km)^2$	Tinggi DPL (m)
1.	Pattallikang	Lereng	15,51	90
2.	Moncongloe	Hamparan	19,22	86
3.	Manuju	Lereng	16,25	216
4.	Tamalatea	Lereng	11,47	368
5.	Bilalang	Lereng	11,50	90
6.	Tassese	Gunung	9,70	570
7.	Tanah Karaeng	Lembah	8,25	108
Jumlah			**91,90**	

Sumber: Kecamatan Manuju dalam Angka, 2019.

Luas lahan di Kecamatan Manuju dimanfaatkan oleh penduduk untuk berbagai kegiatan baik di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan pemukiman. Penggunaaan lahan ini dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Luas penggunaan lahan bukan sawah adalah 2.672 Ha dan luas lahan bukan pertanian adalah 4.546 Ha.

Tabel 4. Penggunaan Lahan Kering di Kecamatan Manuju Tahun 2018

Jenis Lahan	**Luas (Ha)**
Lahan Bukan Sawah:	
.- Tegal/Kebun	79
.- Ladang	1.156
.- Perkebunan	387
.- Hutan Rakyat	1.000
Lahan Bukan Pertanian:	
.- Rumah bangunan/Halaman	1.779
.- Hutan Negara	2.000
Lainnya	787

Sumber: Kecamatan Manuju dalam Angka, 2019.

3. Potensi Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan

Kecamatan Manuju memiliki sektor unggulan pertanian khususnya persawahan dan perkebunan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Beberapa Potensi yang ada tersebut diantaranya produksi padi, jagung, dan kacang tanah. Padi merupakan tanaman yang memiliki jumlah produksi paling tinggi yakni sebanyak 18.483 Ton dengan luas areal 3,275 Ha sedangkan jumlah produksi paling rendah yaitu kacang tanah sebanyak 84 Ton dengan luas areal 70 Ha.

Tabel 5. Luas Panen dan Produksi Padi Palawija Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Manuju Tahun 2018

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	3.275	18.438
2.	Jagung	660	3.506
3.	Kacang Tanah	70	84

Sumber: Kecamatan Manuju dalam Angka, 2019.

Tabel 6. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Manuju Tahun 2018

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kelapa Hibrida	3,00	2,99
2.	Kelapa Dalam	37,85	26,35
3.	Kopi Robusta	22,60	14,65
4.	Cekelat	162,85	127,28
5.	Cengkeh	3,00	0,71
6.	Jambu Mente	250,5	46,65
7.	Kemiri	37,5	9,74
8.	Kapuk	29,35	3,98
9.	Panili	2,25	0,07

Sumber: Kecamatan Manuju dalam Angka, 2019.

Pada Tabel 6. produksi tanaman perkebunan yang paling tinggi di Kecamatan Manuju adalah tanaman cokelat sebanyak 127,28 Ton dengan luas areal 162,85 Ha dan yang paling rendah adalah panili sebanyak 0,07 Ton dengan luas areal 2,25 Ha.

Di kecamatan Manuju terdapat beberapa ternak ruminansia yang dipelihara yakni sapi, kerbau, dan kambing, sedangkan ternak non ruminansia adalah kuda. Populasi ternak tinggi adalah sapi sebanyak 10.673 ekor dan populasi ternak yang paling sedikit adalah kerbau sebanyak 123 ekor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Populasi Ternak Menurut Jenisnya di Kecamatan Manuju Tahun 2018

No.	Desa	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing
1.	Pattallikang	2.015	7	18	125
2.	Moncongloe	1.200	22	38	200
3.	Manuju	2.081	21	135	118
4.	Tamalatea	1.938	20	121	116
5.	Bilalang	1.021	12	149	11
6.	Tassese	1.315	16	98	100
7.	Tanakaraeng	1.103	25	29	199

Sumber: Kecamatan Manuju dalam Angka, 2019.

4. Karakteristik Sumberdaya Peternak

1. Status Kepemilikan Ternak

Usaha ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dan menjadi pekerjaan sampingan karena sebagian besar bekerja sebagai petani. Status kepemilikan ternak sapi potomg di daerah tersebut sebagian besar merupakan milik pribadi sehingga lebih mudah diarahkan dalam hal pengembangan ternak sapi potong. Banyaknya peternak yang berstatus sebagai pemilik ternak, maka peternak lebih berani mengambil keputusan sendiri dan berinovasi dengan kemajuan teknologi, karena peternak

mempunyai kebijaksanaan penuh dalam memilih ataupun menolak teknologi baru tentang agribisnis ternak sapi potong.

2. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Usaha peternakan sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju pada dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis. Mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Pengalaman merupakan faktor penentu maju mundurnya kegiatan usaha dan keragaman pengalaman dalam pengelolaan ternak merupakan salah satu asset/modal untuk melangkah kearah yang lebih maju.

Rata-rata pengalaman beternak para peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Pengalaman Beternak Peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

No.	Pengalaman Beternak	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	<5 tahun	15	31
2.	5-10 tahun	23	48
3.	>10 tahun	10	21
	Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

Peternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju rata-rata cukup berpengalaman dalam hal beternak, hal ini terbukti dari 48% peternak telah mempunyai pengalaman antara 5-10 tahun, sedangkan 31% mempunyai pengalaman kurang dari 5 tahun, dan 21% sangat berpengalaman karena telah lebih dari 10 tahun beternak sapi. Lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternaknya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya, maka pengetahuan yang diperoleh tentang seluk beluk pemeliharaan ternak akan semakin banyak.

Usaha peternakan sapi potong pada umumnya merupakan usaha yang dijalankan secara turun temurun dan bersifat statis, mereka mendapatkan pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Pengalaman merupakan faktor penentu maju mundurnya kegiatan usaha. Keragaman pengalaman dalam pengelolaan ternak merupakan salah satu asset/modal untuk melangkah ke arah yang lebih maju.

3. Jumlah Kepemilikan ternak Sapi Potong

Jumlah kepemilikan ternak sapi dapat diklasifikasikan menjadi skala kecil, sedang, dan besar. Skala usaha peternakan rakyat dibedakan atas tiga skala usaha, yaitu: (1) skala usaha dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak 1 – 3 ekor, (2) skala usaha dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak 4 – 6 ekor, (3) skala usaha dengan jumlah kepemilikan ternak betina produktif sebanyak minimal 7 ekor.

Tabel 9. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

No.	Kepemilikan Ternak (ekor)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	<5	26	55
2.	5-10	17	35
3.	>10	5	10
	Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

Jumlah ternak sapi potong yang dimiliki oleh para peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju bervariasi yakni 55% memiliki kurang dari 5 ekor, 35 % memiliki 5-10 ekor, dan 10% memiliki lebih dari 10 ekor. Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, maka usaha peternakan di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju masih merupakan peternakan rakyat dengan kepemilikan kurang dari 5 ekor. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono (2008) bahwa skala kepemilikan

peternakan rakyat sapi potong antara 3-5 ekor per rumah tangga petani.

Indikator yang dapat menentukan status sosial ekonomi di masyarakat adalah jumlah ternak yang dimiliki karena hal ini merupakan asset/modal dan faktor pendukung bagi keberlangsungan hidup peternak. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap pendapatan. Peternak dengan tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi (Mardikanto, 1993).

B. Manajemen Budidaya Ternak Sapi Potong

Manajemen usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sapi Bakalan

Para peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju memperoleh bibit atau bakalan sapi potong dari hasil pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten Gowa. Jenis sapi yang biasa mereka pergunakan sebagai bakalan adalah sapi-sapi lokal (sapi PO) dan sapi Bali. Kendala dari penyediaan bibit sapi potong adalah tidak adanya bibit sapi yang benar-benar berkualitas untuk diternakkan. Mereka hnaya memilih sapi bakalan berdasarkan pengalaman, keadaan fisik, serta kesehatan sapi. Peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju sebagian besar memilih pola pemeliharaan penggemukan sebagai usaha peternakan sapi potongnya.

Bakalan yang baik untuk digunakan sebagai penggemukan adalah sehat/tidak ada penyakit, berkelamin jantan, dari jenis Limousin,Simmental, Brahman, Ongole atau PFH, umur 1-2 tahun (sapi muda) dan 2-3 tahun (sapi dewasa), bentuk badan panjang, kaki pendek, kuat, dada lebar dan dalam (Muhardi, 2001).

b. Perkandangan dan Tenaga Kerja

Perkandangan merupakan segala aspek fisik yang berkaitan dengan kandang dan sarana maupun prasarana yang bersifat sebagai penunjang kelengkapan dalam suatu peternakan. Kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak. Kandang berfungsi untuk melindungi sapi terhadap gangguan luar yang merugikan (Sudono *dkk*, 2003). Lokasi kandang harus dekat dengan sumber air, tidak membahayakan ternak dan tidak berdekatan dengan pemukiman penduduk. Lokasi usaha peternakan diusahakan bukan areal yang masuk dalam daerah perluasan kota dan juga merupakan daerah yang nyaman dan layak untuk peternakan sapi perah (Syarif dan Harianto, 2011).

Secara umum perkandangan sudah cukup baik bila dilihat dari konstruksi dan jarak kandang dengan rumah, karena jarak yang tidak terlalu jauh akan memudahkan peternak dalam hal pengontrolan ternak. Peternak yang belum membuat kandang, perkandangan menjadi masalah yang utama. Ternak tidak mempunyai tempat berlindung dan kadang masih ditempatkan pada salah satu ruangan di dalam rumah. Keadaan tersebut tidak baik untuk ternak maupun peternaknya sendiri karena kesehatan bisa terganggu. Pengarahan masalah perkandangan perlu dilakukan lebih intensif untuk memperbaiki masalah tersebut.

Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upah. Tenaga kerja upah tersebut berasal dari desanya sendiri ataupun dari tetangga desa dan kebanyakan masih dalam lingkup satu kecamatan. Upah yang diberikan kepada para pekerja bervariatif, ada yang memberikan secara borongan, mingguan, ataupun bulanan.

c. Pakan dan Obat-obatan

Pakan ternak sapi merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam usaha ternak sapi. Karena pakan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sapi. Sapi tersebut sangat membutuhkan pakan ternak yang baik agar bisa menopang pertumbuhannya.

Umumnya para peternak sapi memberikan rumput sebagai pakan ternak nya, namun ada baiknya bila diimbangi dengan pakan ternak sapi fermentasi. Dan juga pakan konsentrat. Karena kebutuhan pakan sapi sangat membantu untuk menambah nutrisi dan Gizi yang dibutuhkan oleh sapi. Pakan konsentrat merupakan jenis pakan campuran yang biasa diberikan kepada hewan ternak, seperti kambing maupun sapi. Konsentrat memiliki kandungan gizi yang tinggi yang baik bagi pertumbuhan ternak sapi. selain itu biasanya para peternak sapi biasa menggunakan rumput sebagai pakan ternaknya, namun ada beberapa jenis pakan ternak sapi dari rumput gajah dan rumput lapangan.

Di saat musim kemarau ini menggunakan pakan fermentasi dari limbah pertanian. Pakan fermentasi dibuat untuk efisiensi dalam penyediaan pakan. Selain itu, pakan fermentasi juga menggunakan limbah hijauan dari makanan ternak. Pakan fermentasi sangat bagus untuk menambah gizi dan nutrisi sapi diantaranya tangkai jagung kering, jerami, dan rumput.

Penanganan penyakit dilakukan dengan memberikan obat yang diperoleh dari petugas kesehatan hewan. Penyakit yang sering terjadi adalah kembung *(bloat)* dan gangguan reproduksi (distokia). Kondisi sapi potong pada usaha peternakan rakyat hingga saat ini sering ditemukan adanya gangguan reproduksi ditandai dengan rendahnya fertilitas induk yang mengakibatkan penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet.

d. Permodalan

Modal utama yang digunakan oleh para peternak adalah modal sendiri. dan modal pinjaman. Modal pinjaman diperoleh dari pinjaman individu. Sebenarnya bank menyediakan berbagai kemudahan dalam meminjam modal untuk usaha, tetapi peternak beralasan bahwa tata cara pengurusan pinjaman yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama yang menjadikan mereka tidak memanfaatkan bantuan modal dari bank. Peternak juga kurang mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Gowa dalam hal permodalan. Modal yang besar untuk pengembangan peternakan menjadi kendala bagi peternak yang hanya memiliki

modal kecil, sehingga peternak kesulitan untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Yang menjadi prioritas dan menjadi perhatian dalam memulai suatu usaha adalah modal finansial, dimana diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dan meminimalkan biaya. Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas dan alat- alat produksi atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan.

e. Peralatan

Untuk keberhasilan dalam usaha bidang agribisnis ternak ruminansia dalam kegiatan pemeliharaan sapi potong sangat ditentukan oleh bagaimana peternak mampu menyiapkan peralatan dan sarana pendukung pemeliharan sapi potong tersebut. Peralatan yang umum digunakan oleh peternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju diantaranya adalah sekop yangdigunakan untuk mengambil dan membuang kotoran ternak sapi. Disamping itu peralatan ini juga dapat digunakan dalam mengaduk atau mencampur pakan konsentrat. Ember digunakan untuk mengangkut air saat memandikan ternak sapi, sabit digunakan untuk memotong atau mencincang pakan hijauan, dan tali untuk mengikat ternak sapi.

Peralatan yang digunakan peternak masih bersifat tradisional dan belum ada peternak yang menggunakan peralatan modern seperti *chopper* (mesin pencacah rumput). Tidak digunakannya peralatan mesin karena sifat usaha ternak sapi sapi potong yang masih tradisional dan skala kecil. Alat-alat yang sudah ada dan digunakan oleh peternak sangat membantu pekerjaan dan sudah cukup memadai.

f. Pemasaran

Usaha peternakan sapi potong, khususnya menyangkut jalur pemasaran sapi potong belum banyak diatur oleh pemerintah. Usaha pemasaran sapi potong lebih banyak dikuasai oleh lembaga-lembaga pemasaran yang mempunyai skala usaha besar,

seperti perusahaan sapi, atau lebih dikenal dengan istilah *feedlot,* pedagang pengumpul dan jagal. Sapi potong merupakan salah satu komoditi peternakan yang dapat menghasilkan protein hewani. Berdirinya perusahaan-perusahaan peternakan sapi potong merupakan salah satu kondisi yang dapat membantu pemerintah dalam pembangunan peternakan sapi potong terutama dalam menyediakan daging sapi yang bermutu, yang sesuai dengan kemampuan atau daya beli konsumen (Yusdja *dkk*., 2003).

Pemasaran dan area pemasaran ternak sapi potong di Desa Pallantikang Kecamatan Manuju dapat dilihat pada Tabel 10. berikut ini:

Tabel 10. Pemasaran Ternak Sapi Potong di DesaPattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

No.	Pemasaran	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	Pedagang Pengumpul	12	25
2.	Jual sendiri	36	75
	Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

Pemasaran ternak umumnya berupa ternak hidup, baik pedet maupun sapi dewasa. Penjualan dilakukan melalui pedagang pengumpul yang mendatangi langsung peternak dan penjualan juga dilakukan secara langsung oleh peternak kepada konsumen. Penentuan harga jual berdasarkan pada kesepakatan antara peternak dan pembeli baik pedagang pengumpul maupun konsumen akhir. Di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju jumlah peternak yang menjual sendiri ternak sapi potong adalah 75% dan 25% menjual kepada pedagang pengumpul.

g. Pengolahan Limbah

Pada umumnya petani yang ada dipedesaan segaligus memelihara ternak sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga, namun baru batas penjualan ternaknya saja. Peternak

belum mengoptimalkan bahwa ternak sapi yang mereka pelihara masih memiliki potensi lain seperti feces dan urine dapat menghasilkan pupuk organik yang bernilai ekonomis tinggi dan biogas untuk memasak.

Pemanfaatan limbah sapi potong yang berupa feces oleh para peternak di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju dipakai untuk pupuk kompos. Pupuk kompos yang digunakan masih dalam skala produksi yang kecil. Pengolahan feces ternak menjadi kompos yang berkualitas tinggi pada dasarnya peternak belum mampu melakukannya secara mandiri disebabkan karena tidak adanya standar kualitas yang dimiliki peternak, misalnya tidak adanya akses peternak untuk melakukan uji kualitas terhadap hasil produksinya utuk mengetahui apakah hasil produksinya sudah memenuhi kualitas kompos yang dipersyaratkan.

Begitu juga pengolahan urine sapi menjadi biourine selama ini belum dilakukan karena terkendala dengan minimnya pengetahuan terhadap teknologi ini, bahkan belum pernah ada penguji cobaan yang dilakukan dalam hal pemanfaatan urine sapi tersebut. Limbah cair berupa urine yang dihasilkan oleh ternak sapi potong tersebut hanya dialirkan ke saluran pembuangan.

C. Analisis *Location Quotient* (LQ) Peternakan Sapi Potong

Analisis basis ekonomi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak sapi dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Metode yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (*LQ*) yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti (Desa Pattallikang) dengan wilayah di atasnya (Kecamatan Manuju). Hasil perhitungan LQ (*Location Quotient*) dapat dilihat pada Tabel 11. Perhitungan LQ populasi ternak sapi potong di Desa Pattallikang terhadap Kecamatan Manuju adalah sebagai berikut:

$$\mathrm{LQ} = \frac{\mathrm{SI}}{\mathrm{NI}}$$

$$LQ = \frac{2.015/2.040}{10.673/11.765}$$

LQ = 1,08

Tabel 11. Hasil Perhitungan *Location Quotient* Populasi Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Populasi Ternak	Jumlah (ekor)	LQ
Populsi ternak sapi di Desa Pattallikang	2.015	
Populasi ternak ruminansia di Desa Pattallikang	2,040	1,08
Populasi ternak sapi di Kec. Manuju	10.673	
Populasi ternak ruminansia di Kec. Manuju	11.765	

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas, maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektor basis (LQ>1) di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju, hal ini dikarenakan populasi sapi potong di Kecamatan Bungkal memberikan kontribusi besar di Kecamatan Mauju. Besarnya kontribusi Desa Pattallikang dalam hal ternak sapi potong, maka dapat diketahui bahwa Desa Pattallikang mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri ke luar daerah.

Nilai *Location Qoutient* (LQ) sebesar 1,08 yang menunjukkan bahwa potensi peternakan sapi potong masih merupakan potensi peternakan basis, olehnya itu masih perlu dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan peternak.

Komoditas atau populasi LQ>1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas atau populasi unggulan). Nilai LQ>1 memungkinkan sektor tersebut dilakukan sprseialisasi produksi untuk membuka peluang pertukaran dengan daerah sekitarnya. Peran pemerintah untuk memberdayakan sektor peternakan sapi potong sangat diperlukan terutama dalam

proses pertukaran dengan komoditas antar daerah yang mendorong masuknya pendapatan ke daerah asal.

D. Analisis *Growth Share* Peternakan Sapi Potong

Metode perhitungan *Growth* digunakan untuk mengetahui pertumbuhan setiap sektor, sedangkan metode perhitungan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang terdapat di wilayah penelitian dalam jangka waktu satu tahun produksi. Diagram *Growth Share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor-sektor unggulan dengan ketentuan *growth* dan *share* memiliki nilai positif, sektor dominan memiliki ketentuan *growth* positif dan *share* negatif, sektor potensial memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* positif dan sektor statis memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* negatif. Data yang dipakai untuk analisis ini berupa data populasi sapi potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa.

Tabel 12. Hasil Perhitungan *Growth Share* Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Jumlah Populasi Tahun 2016 (Tn–1)	Jumlah Populasi Tahun 2018 (Tn)	Nilai Populasi Desa Pattallikang (NP_1)	Nilai Populasi Kecamatan Manuju (NP_2)	Nilai Growth	Nilai Share
1.764	2.015	2.015	10.673	14,22	18,87

Berdasarkan pertimbangan klasifikasi sektor ditinjau dari tingkat pertumbuhan dari tahun 2016 hingga 2018 dan kontribusi komoditas terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju, maka sapi potong ditetapkan sebagai komoditas unggulan, dimana klasifikasi sector unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+).

Salah satu kriteria dari komoditas unggulan adalah harus mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran. Perencanaan pembangunan dengan ini menekankan motor penggerak suatu daerah pada komoditas-komoditas yang dinilai bisa menjadi unggulan, baik di tingkat domestik maupun nasional.

E. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong

1. Analisis Potensi dan Masalah

Analisis potensi dan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Potensi maupun masalah yang ada didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan, yang selanjutnya dikelompokkan untuk menentukan elemen-elemen SWOT.

a. Elemen Kekuatan dan Peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan di lapangan. Potensi-potensi tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam elemen-elemen kekuatan dan peluang. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 13. berikut ini:

Tabel 13. Pengelompokan Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ke Dalam Elemen Kekuatan dan Peluang

No.	Potensi	Elemen	
		Kekuatan	Peluang
1.	Status kepemilikan ternak sapi potong miliki sendiri, sehingga dapat mendukung pengembangan usaha peternakan	√	

2.	Sebagian besar peternak melakukan pemasaran sapi potong tanpa bantuan dari pedagang pengumpul	√	
3.	Area pemasaran sudah mencapai keluar daerah Kecamatan Manuju	√	
4.	Penyebaran informasi kebijakan pemerintah terfasilitasi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Gowa		√
5.	Tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga		√
6.	Metode atau teknik beternak diperoleh dari petugas penyuluh Kabupaten Gowa	√	
7.	Pengalaman beternak antara 5-10 tahun, sehingga dengan pengalaman yang cukup akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan usaha peternakan	√	
8.	Melimpahnya limbah pertanian saat terjadi panen, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong		√

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

b. Elemen Kelemahan dan Tantangan

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari permasalahan yang telah diidentifikasi berdasarkan pengamatan di lapangan. Permasalahan tersebut dikelompokkan ke dalam elemen kelemahan dan ancaman. Pegelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 13. berikut ini.

Tabel 14. Pengelompokan Masalah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pallantikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ke Dalam Elemen Kelemahan dan Ancaman

No.	Masalah	Elemen	
		Kelemahan	Ancaman
1.	Pemasaran sapi potong melalui pedagang pengumpul, peternak tidak mengetahui harga pasaran sehingga penentuan harga cenderung dipengaruhi oleh pedagang pengumpul		√
2.	Belum adanya inovasi teknologi, sehingga peternak masih menggunakan teknologi secara tradisional	√	
3.	Belum adanya pasar hewan di daerah Kecamatan Manuju, sehingga peternak yang akan menjual sapi potong harus melalui pedagang pengumpul	√	
4.	Peternak masih kurang berminat menggunakan fasilitas bank sebagai lembaga yang membantu permodalan karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan	√	
5.	Belum adanya penyuluhan secara rutin dan terpadu untuk menambah pengetahuan peternak dalam dunia peternakan khususnya sapi potong	√	

6.	Kurangnya kepercayaan peternak terhadap petugas kesehatan hewan dan inseminator muda dalam pelaksanaan vaksin dan Inseminasi Buatan	√	
7.	Harga sapi potong yang fluktuatif		√
8.	Besarnya biaya investasi dan pemeliharaan ternak sapi potong		√
9.	Adanya sapi impor		√

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

2. Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu dari berbagai analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi peternakan sapi potong, dimana analisis ini mengaitkan faktor eksternal dan internal yang saling berhubungan dengan yang lainnya, antara lain:

SO : Memanfaatkan kekuatan *(strength)* secara maksimal untuk meraih peluang *(opportunity)*

ST : Memanfatkan kekuatan *(strength)* secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman *(threats)* dan berusaha semaksimal mungkin menjadikan ancaman sebagai peluang *(opportunity)*

WO : Meminimalkan kelemahan *(weakness)* untuk meraih peluang *(opportunity)*

WT : Meminimalkan kelemahan *(weakness)* untuk menghindari ancaman *(threats)*

Tabel 15. Analisis SWOT Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

SO	WO
- Memaksimalkan peran pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong - Membentuk kelompok tani-ternak - Memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak	- Penyuluhan yang terarah - Sosialisasi lembaga pendukung pengembangan usaha ternak sapi potong
ST	**WT**
- Meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pemasaran dan informasi harga untuk mengurangi pengaruh pedagang pengumpul dalam penetapan harga - Meningkatkan SDM tentang budidaya peternakan sapi potong	- Membangun sarana dan prasarana pendukung pengembangan sapi potong

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 15. bahwa peternakan sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi sapi potong di daerah tersebut mempunyai peluang yang lebih besar daripada ancaman yang ada, serta mempunyai kekuatan dalam masing-masing aspek untuk membantu pengembangan ternak sapi potong. Kelemahan masih banyak, sehingga perlu perhatian khusus terutama bagi pemerintah dan dinas terkait untuk membantu peternak dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.

Beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Strategi S-O *(Strenght-Opportunity)*, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang digunakan antara lain:
   a. Memaksimalkan peran pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong.
   b. Membentuk kelompok tani-ternak.
   c. Memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak.
2. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) yaitu strategi yang digunakan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang. Strategi yang digunakan antara lain:
   a. Penyuluhan yang terarah.
   b. Sosialisasi lembaga pendukung pengembangan usaha ternak sapi potong.
3. Strategi S-T (*Strenght-Threat*) yaitu strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi yang digunakan yaitu:
   a. Meningkatkan pengetahuan peternak mengenai pemasaran dan informasi harga untuk mengurangi pengaruh pedagang pengumpul dalam penetapan harga.
   b. Meningkatkan SDM tentang budidaya peternakan sapi potong.
4. Strategi W-T (*Weakness-Threat*) yaitu strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi yang digunakan adalah membangun sarana dan prasarana pendukung pengembangan sapi potong.

3. Analisis Internal Faktor (IFAS) dan Analisis Eksternal Faktor (EFAS)

SWOT berdasarkan ekonomi wilayah diarahkan untuk mengidentifikasi manfaat dari pengembangan ternak sapi potong terhadap perekonomian wilayah di Kecamatan Manuju sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Berikut potret dari potensi wilayah Desa Pattallikang Kecamatan Manuju yang dapat dikembangkan untuk pengembangan wilayah berbasis sektor unggulan.

Tabel 16. Analisis Internal Faktor (IFAS) Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

F6ktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Kekuatan *(Strenght)*			
a. Status kepemilikan ternak sapi potong miliki sendiri, sehingga dapat mendukung pengembangan usaha peternakan	30	3	90
b. Sebagian besar peternak melakukan pemasaran sapi potong tanpa bantuan dari pedagang pengumpul	20	2	40
c. Area pemasaran sudah mencapai keluar daerah Kecamatan Manuju	20	2	40
d. Metode atau teknik beternak diperoleh dari petugas penyuluh Kabupaten Gowa	30	3	90
Jumlah	**100**		**260**

Kelemahan *(Weakneses)*				
a.	Belum adanya pasar hewan di daerah Kecamatan Manuju, sehingga peternak yang akan menjual sapi potong harus melalui pedagang pengumpul	20	2	60
b.	Peternak masih kurang berminat menggunakan fasilitas bank sebagai lembaga yang membantu permodalan karena dirasa cukup rumit prosedur yang diberikan	20	2	40
c.	Belum adanya penyuluhan secara rutin dan terpadu untuk menambah pengetahuan peternak dalam dunia peternakan khususnya sapi potong	30	3	90
d.	Kurangnya kepercayaan peternak terhadap petugas kesehatan hewan dan inseminator muda dalam pelaksanaan vaksin dan Inseminasi Buatan	30	2	60
Jumlah		**100**		**250**

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diketahui skor untuk internal faktor (IFAS) adalah Kekuatan *(Strenght)* sebesar 260 dan kelemahan *(Weakness)* sebesar 250. Jadi, S – W = 10

Tabel 17. Analisis Eksternal Faktor (EFAS) Pengembangan Ternak Sapi Potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

Faktor Strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
Peluang *(Opprtunity)*			
a. Penyebaran informasi kebijakan pemerintah terfasilitasi oleh Dinas Peternakan Kabupaten Gowa	20	2	40
b. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga	40	2	80
c. Melimpahnya limbah pertanian saat terjadi panen, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong	40	3	120
Jumlah	**100**		**240**
Ancaman *(Threats)*			
a. Pemasaran sapi potong melalui pedagang pengumpul, peternak tidak mengetahui harga pasaran sehingga penentuan harga cenderung dipengaruhi oleh pedagang pengumpul	30	3	90
b. Harga sapi potong yang fluktuatif	20	3	60
c. Besarnya biaya investasi dan pemeliharaan ternak sapi potong	30	2	60
d. Adanya sapi impor	20	3	60
Jumlah	**100**		**270**

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diketahui skor untuk internal faktor (IFAS) adalah Peluang *(Opportunity*) sebesar 240 dan Ancaman *(Threats)* sebesar 270. Jadi, O – T = -30

Dari hasil analisis SWOT diketahui bahwa strategi prioritas dengan orientasi nilai IFAS dan EFAS, menunjukkan bahwa posisi berada pada Kuadran 2 (positif,negatif). Ini menandakan bahwa usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang baik namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya usaha peternakan sapi potong merupakan komoditas unggulan, namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan pengembangan usaha ini akan mengalami kesulitan bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, usaha ternak sapi potong ini disarankan untuk segera memperbanyak ragam strateginya pengembangannya.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Profil dan potensi wilayah Desa Pattallikang Kecamatan Manuju yang merupakan wilayah berbasis sektor unggulan dalam pengembangan ternak sapi potong, dimana:

1. Sapi potong merupakan komoditas unggulan yang menunjukkan komoditas tesebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+), serta komoditas sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju merupakan sektor basis yang dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun mensuplai ke daerah lain.
2. Strategi pengembangan ternak sapi potong yang dapat digunakan bervariasi dilihat dari prioritas jangka pendek maupun jangka panjang.

B. Saran

Keberadaan berbagai sumberdaya atau potensi untuk pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan lebih lanjut. Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya petani-peternak melalui penyuluhan yang terarah dan terpadu, menyelenggarakan pusat-pusat pelatihan dan magang bagi petani-peternak.
2. Memaksimalkan keberadaan dari Dinas Peternakan, Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan, Kelompok Tani Ternak, dan Lembaga informasi Pasar sebagai wadah bagi peternak mengembangkan pengetahuan tentang dunia peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Ahmad, S.N., D.D. Siswansyah, D.K.S. Swastika. 2004. *Kajian Sistem Usaha Ternak Sapi Potong di Kalimantan Tengah*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Atmiyati. 2006. *Daya Dukung Hijauan Pakan terhadap Pengembangan Ternak di Kabupaten Sambas*. Temu Teknis Tenaga Fungsional Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Barokah, R. 2015. *Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir*. Skripsi. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

Daryanto, A. 2011. *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan Peternakan*. Trobos Edisi Januari 2011. Bandung.

Ensminger, M. E. 1961. *Nilai Konversi AU pada Ternak Ruminansia*. Danville. Illinois

Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Kementerian Agama RI. 2012. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Al-Huda, Jakarta.

Khanna P., P Ram Babu M. Suju George. 1999. Carrying Capacity As A Basic For Sustainable Development. Jurnal Progress In Planing Volume 52 (2): 101-166.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

MC Dowll R. E., R. C. Jones, H. C. Pant, A. Roy, E. J. Seigenthalar Stoufer. 1972. *Improvement of Livestock Production in Warm Climates*. W. H. Freeman and Company, San Francisco.

Parrakasi, A. 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia*. Universitas Indonesia, Jakarta.

Santoso, U. 1995. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sudono, A., R.F. Rosdiana dan B.S. Setiawan. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka, Jakarta

Saputra, J.I. 2016. *Analisis Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Suharto, E. 2007. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Alfabeta, Bandung.

Sugeng, Y.B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.

Sumanto, E. Juarini. 2004. *Potensi Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak, Bogor.

Syarif, E.K dan B. Harianto. 2011. *Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Thapa, G. B., G.S. Paudel. 2000. *Evaluation of Livestock Carrying Capacity of Land Resources In The Hills Of Nepal Based On Total Digestive Nutrientanalysis*. Agriculture, Ecosystems and Environment.

Umar, H. 2005. *Metode Penelitian Untuk Tesis dan Bisnis.* Grafindo Persada, Jakarta.

Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Penerbit ITB, Bandung.

Yusdja,Y., N. Ilham dan W.K. Sejati. 2003. *Profil dan Permasalahan Peternakan dalam: Forum Penelitian Agroekonomi*. Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.